

KESANTUNAN BERBAHASA DAN PELANGGARANNYA DALAM CHANNEL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER EDISI "SITI FADILAH : SEBUAH KONSPIRASI"

Itznaniyah Umie Murniatie

¹Universitas Islam Malang
Pos-el: itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id

Abstract: One of the goals of communicating is to be able to establish social relations with the community, so as to create success in the communication process. The expression of politeness in a communication process, can be a determinant of the quality of a person's attitude, mainly, the speaker. Or in other words, a person's character, disposition, attitude and personality are reflected in the sentences he speaks to the opponent. The method used in this study is a qualitative method that is descriptive. The descriptive method was used to describe the implementation and violation of the maxim of civility at the Interview of Deddy Corbuzier and Fadilah Supari (Former Minister of Health of the Republic of Indonesia). Based on the results of the analysis and discussion of "Language Politeness and Its Violations on Deddy Corbuzier's Youtube Channel Edition "Siti Fadilah: A Conspiracy"" found 13 uses of language politeness maxims, and 10 violations of language politeness maxims. The most common use of the maxim of politeness is found in the maxim of praise / appreciation, and the maxim of humility, which is 3 maxims. While violations of the maxim of politeness in language, most commonly found in the maxim of wisdom, which is 10 utterances.

Keywords: politeness language, violations, interviews, *youtube*, former Minister of Health.

Submission : August, 13rd 2021
Revision : September 21th 2021
Publication : Oktober 26th 2021

PENDAHULUAN

Ilmu bahasa adalah ilmu yang wajib kita pelajari karna bahasa sendiri adalah alat untuk berkomunikasi, jika ingin berkomunikasi dengan baik maka belajarlaha bahasa dengan baik(Syarifah & Like Raskova Octaberlina, 2021). Hampir setiap hari, manusia menggunakan waktunya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan pondasi utama dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik itu hubungan dalam lingkungan pekerjaan, sosial, keluarga, serta lingkungan lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan oleh dua pihak atau lebih untuk menyampaikan pesan. Selain komunikasi secara lisan, bentuk komunikasi juga dapat secara tulisan (tidak langsung).

Dalam berkomunikasi, masing-masing pihak menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh keduanya. Sebagai penyalur perasaan atau emosi seseorang, bahasa harus dapat mempertimbangkan bagaimana si penerima pesan dalam sebuah proses komunikasi, dapat berjalan dengan baik, tanpa menimbulkan kesedihan atau emosi si penerima pesan. Sehingga, beberapa hal harus dipertimbangkan oleh seseorang sebelum mengungkapkan

ide atau gagasannya secara lisan dengan orang lain. Pertama, secara gramatikal, susunan kalimat harus jelas dan tepat, supaya pembaca atau penerima pesan dapat dengan mudah menangkap isi yang terkandung dalam pesan. Kedua, komunikasi juga harus mempertimbangkan dampak kepada penerima pesan setelah terjadinya komunikasi tersebut, apakah komunikasi tersebut menimbulkan rasa senang, atau bahkan marah kepada si penerima pesan (lawan tutur).

Ungkapan kesopanan dalam sebuah proses komunikasi, dapat menjadi penentu dari kualitas sikap seseorang, utamanya, pembicara. Atau dengan kata lain, karakter, watak, sikap dan pribadi seseorang tercermin dari kalimat yang dia ucapkan kepada lawan tutur. Seseorang yang terbiasa menggunakan pilihan kata yang sopan, lemah lembut sistematis, teratur dan jelas, dan tidak memilih menggunakan pilihan-pilihan kata yang cenderung dapat menyakiti lawan tutur, mencerminkan pribadi penuturnya memiliki budi pekerti yang baik. Sebaliknya, seseorang yang terbiasa menggunakan pilihan-pilihan kata yang kotor, kasar, acak, menggunakan kata-kata yang menyakiti lawan tutur, mencerminkan pribadi penutur yang buruk. Oleh karena itu, bahasa yang santun sangat diperlukan dalam proses komunikasi, karena dapat membuat lawan tutur merasa senang, nyaman, dan lebih dihormati. (Pramujiono, 2011)

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, diketahui bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa oleh telah dilakukan sebelumnya, Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dapat dikemukakan sebagai berikut. Hasil penelitian pertama, diambil dari tulisan yang berjudul *Realisasi Kesantunan Pada Acara Talk Show "Mata Najwa"*, yang ditulis oleh Widya Gustiva. Dalam artikelnya, Widya Gustiva menuliskan latar belakang pemilihan topik tersebut karena adanya penurunan kadar kesantunan dalam penggunaan bahasa di media massa. Utamanya dalam tayangan televisi, banyak tayangan televisi yang giat menayangkan talk show kategori berita. Salah satu stasiun televisi yang menayangkan program talk show adalah Metro TV, dan salah satu tayangan talk show nya adalah "Mata Najwa". Widya Gustiva juga mengatakan bahwa gaya khas Najwa saat melakukan wawancara dengan narasumber adalah kritis, lugas, dan tepat sasaran.

Kesamaan dengan penelitian sebelumnya, adalah terletak pada kajian dan teori, yaitu sama-sama mengkaji tentang kesantunan berbahasa, hanya saja perbedaannya terletak pada media yang diteliti, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan media tayangan televisi, maka pada penelitian ini menggunakan media sosial platform youtube dengan akun "Deddy Corbusier".

LANDASAN TEORI

Sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, dalam berkomunikasi, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kegiatan itu mencerminkan diri kita sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal tersebut adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi. (Chaer, 2010)

Menurut Zamzani, dkk, (2010) kesantunan (politeness) merupakan perbuatan atau tingkah laku yang di ekspresikan dengan cara yang baik dan beretika. Dalam perilaku sehari-hari, kehadiran bahasa dapat mewakili keadaan tertentu dari si penutur. Seperti yang dikatakan oleh para ahli, bahwa bahasa adalah simbol, maka sebuah bahasa dapat menjadi cerminan dari ekspresi perilaku dari si penutur. Ketika sedang senang, penutur akan lebih menggunakan perilaku-perilaku bahasa yang baik, baik dari segi kalimatnya maupun nada dan volume suara saat terjadinya tuturan (Anggraini et al., 2019) (Mislikhah, 2014) (Nur et al., 2017).

Geertz (dalam Chaer, 2010) mengatakan bahwa etika bahasa adalah sistem perbuatan atau perilaku berbahasa menurut norma budaya. Hal ini berarti bahwa, sebuah etika atau aturan kesantunan dalam berbahasa merupakan sebuah perilaku dalam kegiatan berbahasa

yang tersusun secara sistematis menurut peraturan budaya di suatu lingkungan. Layaknya sebuah perilaku, berbahasa juga dapat mencerminkan perilaku dari penuturnya. Bahasa yang santun, lugas, jelas, sopan, dan tidak menyinggung lawan tutur, menunjukkan bahwa perilaku dari penutur bahasa adalah baik dan sopan, begitu juga sebaliknya, tuturan bahasa yang kasar, acak, dan menimbulkan rasa tidak senang bagi lawan tutur, juga menunjukkan bahwa perilaku dari penutur bahasa tersebut kurang baik.

Leech (dalam Rahardi 2005) memberi paparan teori tentang kesantunan berbahasa. Secara umum, prinsip kesantunan terdapat enam (6) maksim. Keenam maksim tersebut adalah : 1) kebijaksanaan, 2) penerimaan, 3) kemurahan hati , 4) kerendahan hati, 5) kecocokan, dan 6) kesimpatian(Rahmawati, 2021).

1. Maksim kebijaksanaan adalah bahwa usaha yang dilakukan oleh para peserta pertuturan untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri, dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Hal ini berarti dalam setiap pertuturan, peserta pertuturan tidak memilih kata atau kalimat yang lebih memberikan keuntungan bagi diri sendiri.
2. Maksim Kederawatanan adalah bahwa usaha yang dilakukan oleh para peserta pertuturan untuk dapat menghormati orang lain, dengan cara meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri. Dengan kata lain, peserta pertuturan diharapkan untuk lebih memunculkan tuturan yang sifatnya merendahkan hati diri sendiri.
3. Maksim penghargaan adalah dengan maksim ini, para peserta pertuturan dituntut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dalam hal ini, peserta pertuturan diharapkan dapat lebih memberikan pujian kepada lawan tutur, sekalipun peristiwa tuturnya biasa saja.
4. Maksim kesederhanaan adalah dengan maksim ini, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian kepada dirinya sendiri. Dalam hal ini berarti, peserta tutur tidak memberikan tuturan yang bersifat membanggakan atau menyombongkan diri sendiri.
5. Maksim permufakatan, dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat menjalin kecocokan atau keumfakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan dari masing-masing penutur, akan dapat terjadi komunikasi yang bersifat santun.
6. Maksim kesimpatian, di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sikap antipati terhadap lawan tutur, akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun.

Pranowo (dalam Chaer, 2010) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun. Antara lain:

1. Kritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar
Dalam sebuah peristiwa tutur, seorang penutur bebas menyampaikan apa saja, baik itu berupa kritikan maupun masukan. Terkadang seorang penutur dalam menyampaikan kritikan diikuti dengan kata-kata kasar. Hal ini sangat berakibat buruk bagi penerima pesan atau lawan tutur yang mengakibatkan komunikasi tersebut tidak terjalin dengan baik.
2. Dorongan rasa emosi penutur
Sebuah tuturan pada umumnya dapat mewakili perasaan dari si penutur. Apabila si penutur dalam keadaan gembira, maka kemungkinan akan memilih kata-kata yang baik yang mewakili perasaannya, namun sebaliknya ketika penutur berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan, juga akan mendorong untuk menggunakan kata-kata yang tidak baik sebagai perwakilan atas perasaannya.
3. Protektif terhadap pendapat

Komunikasi yang baik dapat terjadi apabila kedua belah pihak mampu menghargai tuturan orang lain, menerima pendapat orang lain, dan tidak membanggakan diri sendiri. Sikap petutur yang sulit menerima pendapat lawan tutur, akan membuat sebuah pertuturan menjadi tidak santun.

4. Sengaja menuduh dan memojokkan lawan tutur

Dalam sebuah peristiwa tutur, akan memungkinkan terjadinya tuturan yang tidak diharapkan. Sehingga terkadang dapat memunculkan sikap yang kurang baik dalam sebuah pertuturan. Salah satu contohnya adalah petutur dengan sengaja menuduh dan memojokkan lawan tutur terhadap suatu kejadian. Apabila tuturan tersebut diikuti dengan sikap yang tidak baik, maka akan berdampak buruknya hubungan komunikasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan pelanggaran maksim kesantunan pada acara Wawancara Deddy Corbusier dan Fadilah Supari (Mantan Menteri Kesehatan Republik Indonesia).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik simak (teknik simak bebas libat cakap) dan catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak secara seksama objek yang diteliti, yaitu dialog atau percakapan pada acara Wawancara Deddy Corbusier dan Fadilah Supari (Mantan Menteri Kesehatan Republik Indonesia). Pada teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan, dan tidak terlibat dalam pertuturan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat setiap percakapan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Dalam teknik ini, identitas satuan lingual tertentu ditentukan dengan menggunakan alat penentu dari luar. Dalam penelitian ini, alat penentunya adalah mitra wicara, dengan metode penentunya adalah pragmatik.

Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah teknik informal. Data yang dianalisis, kemudian dipaparkan biasa saja menggunakan deskripsi berupa penjelasan dari temuan-temuan maksim pelanggaran kesantunan berbahasa pada acara Wawancara Deddy Corbusier dan Fadilah Supari (Mantan Menteri Kesehatan Republik Indonesia).

Sumber data penelitian ini adalah berupa rekaman tayangan wawancara melalui kanal Youtube pada acara Wawancara Deddy Corbusier dan Fadilah Supari (Mantan Menteri Kesehatan Republik Indonesia). Edisi tersebut dipilih karena menarik, aktual, dan memungkinkan terjadinya pelaksanaan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Data penelitian ini adalah setiap ujaran dalam peristiwa tutur yang melaksanakan dan melakukan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada acara Wawancara Deddy Corbusier dan Fadilah Supari (Mantan Menteri Kesehatan Republik Indonesia)..

HASIL PENELITIAN

A. Kesantunan Berbahasa dalam Channel Youtube Deddy Corbusier Edisi "Siti Fadilah: Sebuah Komspirasi"

Dari studi yang dilakukan, jika berpedoman pada prinsip kesantunan milik Leech, bahwasanya dalam tuturan antara Deddy Corbusier dengan Ibu Siti Fadilah dalam Channel Youtube Deddy Corbusier Edisi "Siti Fadilah: Sebuah Komspirasi", terdapat beberapa ujaran yang mengandung prinsip kesantunan milik Leech tersebut, diantaranya;

1. Penggunaan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang mengharuskan penutur untuk mengurangi kerugian untuk orang lain, dan menambah keuntungan bagi orang lain. Dari 138 data tuturan yang diperoleh, maksim kebijaksanaan ini hanya terdapat pada 1 tuturan, yakni terdapat pada data 26. Untuk lebih jelasnya, perhatikan penjelasan tuturan di bawah ini.

(26)

Eksplikatur: Ya, mungkin saya dikatakan tidak bisa diatur oleh siapa saya ga tau, karena kalau saya, saya jadi menteri, saya tidak pernah dipecat, jadi wapimpres, saya tidak pernah dipecat, dan saya tidak melakukan sesuatupun yang me.. me apa namanya.

Implikatur : Diduga DD sedang menanyakan kepastian terkait penyebab masalah yang dialami oleh MK.

Konteks : DD bertanya kepada MK.

Dari tuturan (26) di atas, terlihat bahwa MK mencoba merendahkan dirinya dengan menerima penilaian orang lain terhadap kekurangan dirinya. Dari kalimat “Ya, mungkin saya dikatakan tidak bisa diatur oleh siapa saya ga tau,” Dari tuturan tersebut, terlihat jika MK berusaha menambah keuntungan bagi orang lain, dan mengurangi keuntungan untuk diri sendiri. Dengan merendahkan diri terhadap penerimaan penilaian orang lain terhadap suatu hal yang dianggap menjadi kekurangan dirinya, dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti orang lain.

2. Penggunaan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan bahwa para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain, dengan cara meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Dengan kata lain, peserta pertuturan diharapkan untuk lebih memunculkan tuturan yang sifatnya merendahkan hati diri sendiri. Dari 138 data tuturan yang diperoleh, maksim kedermawanan ini hanya terdapat pada 1 tuturan, yakni terdapat pada data 108. Untuk lebih jelasnya, perhatikan penjelasan tuturan di bawah ini.

(108)

Eksplikatur: Iya menurut saya, saya mempunyai suatu sikap, yang sikap itu mengakibatkan saya dipenjara, tapi saya tidak menyesal, karena sikap itu hanya untuk melindungi rakyat saya. Saya berbuat itu adalah bukan untuk saya, saya dapat apa? Kan ga dapet apa2. Tapi saya yakin, saya melindungi rakyat saya ... dan ternyata bukan Indonesia saja yang terlindung, ternyata pandemic itu gagal.

Implikatur : Diduga DD sedang menanyakan pendapat MK tentang alasan terkait penyebab masalah yang pernah dialami oleh MK.

Konteks : DD bertanya kepada MK.

Dari tuturan (108) di atas, terlihat bahwa MK mencoba menjelaskan tentang apa yang pernah dilakukan dirinya terkait permasalahan yang sedang dialaminya. . Dari kalimat “karena sikap itu hanya untuk melindungi rakyat saya. Saya berbuat itu adalah bukan untuk saya, saya dapat apa? Kan ga dapet apa2. Tapi saya yakin, saya melindungi rakyat saya” Dari tuturan tersebut, terlihat jika MK memberikan pengorbanan kepada rakyat Indonesia.

3. Penggunaan Maksim Pujian/Penghargaan

Maksim kedermawanan merupakan maksim yang meminimalkan cacian untuk orang lain, dan memberikan rasa hormat kepada orang lain, dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada orang lain. Dari 138 data tuturan yang diperoleh, maksim penghargaan ini, terdapat pada 3 tuturan, yakni terdapat pada data (06), (08), dan (121). Untuk lebih jelasnya, perhatikan penjelasan tuturan di bawah ini. .

(121)

- Eksplikatur: Baru sekali ya pandemik gagal karena seorang Siti Fadilah? Tapi walaupun ibu sekarang berada di penjara, bangganya seperti apa bu? (maksim penghargaan)
- Implikatur : Diduga DD sedang memuji atas prestasi yang dicapai oleh MK
- Konteks : DD bertanya kepada MK perasaan MK atas prestasi yang dicapai.

Dari tuturan (121) di atas, terlihat bahwa DD mencoba memberikan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai MK. Dari kalimat “Baru sekali ya pandemik gagal karena seorang siti fadilah” Dari tuturan tersebut, terlihat jika DD memberikan pujian atau penghargaan kepada MK atas prestasi yang dicapai.

4. Penggunaan Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan ini merupakan maksim yang diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian kepada dirinya sendiri. Dalam hal ini berarti, peserta tutur tidak memberikan tuturan yang bersifat membanggakan atau menyombongkan diri sendiri. Dari 138 data tuturan yang diperoleh, maksim penghargaan ini, terdapat pada 3 tuturan, yakni terdapat pada data (126), (130), dan (138). Untuk lebih jelasnya, perhatikan penjelasan tuturan di bawah ini.

(130)

- Eksplikatur: Heeh, sekarang jadi kambing gapapa.
- Implikatur : Diduga MK sedang mengibaratkan dirinya dengan seekor hewan
- Konteks : MK menjelaskan tentang penganalogian kehidupan bahwa MK pernah menjadi harimau.

Dari tuturan (130) di atas, terdapat maksim kerendahan hati. Hal itu terlihat ketika MK mencoba memberikan cacian kepada dirinya sendiri. Dari kalimat “Heeh, sekarang jadi kambing gapapa. Dari tuturan tersebut, terlihat jika MK memberikan cacian terhadap dirinya sendiri.

5. Penggunaan Maksim Kesepakatan/Pemufakatan

Maksim Kesepakatan/Pemufakatan ini merupakan maksim yang menekankan supaya para peserta tutur dapat membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan dari masing-masing penutur, akan dapat terjadi komunikasi yang bersifat santun. Dari 138 data tuturan yang diperoleh, maksim penghargaan ini, terdapat pada 2 tuturan, yakni terdapat pada data (33), (63), dan (128). Untuk lebih jelasnya, perhatikan penjelasan tuturan di bawah ini.

(63)

- Eksplikatur: Iya betul, dan pada saat itu vaksinnnya mau dibuat dan dijual ke Indonesia.
- Implikatur : Diduga MK sedang memberikan penjelasan kepada DD, dan DD memberikan tanggapan persetujuan kepada penjelasan MK.
- Konteks : MK menjelaskan kepada DD.

Dari tuturan (63) di atas, terdapat penggunaan maksim pemufakatan. Hal itu dapat dilihat dari kalimat “Iya betul, dan pada saat itu vaksinnya mau dibuat dan dijual ke Indonesia.”, dalam kalimat tersebut terlihat bahwa DD memberikan persetujuan terhadap penjelasan MK.

6. Penggunaan Maksim Kesimpatian

Maksim Kesimpatian ini merupakan maksim yang mengharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sikap antipati terhadap lawan tutur, akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun. Dari 138 data tuturan yang diperoleh, maksim penghargaan ini, terdapat pada 2 tuturan, yakni terdapat pada data (117), (123), dan (125). Untuk lebih jelasnya, perhatikan penjelasan tuturan di bawah ini.

(125)

Eksplikatur: Tidak ada bedanya? Ibu diperlakukan dengan baik?
Makan?

Implikatur : Diduga MK sedang menceritakan kehidupannya selama di ruang tahanan, sehingga DD memberikan respon kepedulian kepada MK.

Konteks : MK menceritakan kepada DD.

Dari tuturan (125) di atas, terdapat penggunaan maksim kesimpatian . Hal itu dapat dilihat dari kalimat “Tidak ada bedanya? Ibu diperlakukan dengan baik? Makan?” Dalam kalimat tersebut dapat dilihat bahwa DD menunjukkan perasaan kepedulian terhadap keadaan MK yang sudah cukup berumur ketika berada di dalam penjara. DD memperdulikan apakah MK mendapat perlakuan yang baik dan makan yang cukup selama berada di dalam ruang tahanan.

B. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Channel Youtube Deddy Corbusier Edisi “Siti Fadhilah: Sebuah Komspirasi”

Dari studi yang dilakukan, jika berpedoman pada prinsip kesantunan milik Leech, bahwasanya dalam tuturan antara Deddy Corbusier dengan Ibu Siti Fadhilah dalam Channel Youtube Deddy Corbusier Edisi “Siti Fadhilah: Sebuah Komspirasi”, terdapat beberapa ujaran yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan milik Leech tersebut, diantaranya;

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Dari 138 data tuturan yang diperoleh, pelanggaran maksim kebijaksanaan ini terdapat pada 10 tuturan, yakni terdapat pada data (25), (32), (34), (44), (50), (62), (72), (96), (110), dan (136). Untuk lebih jelasnya, perhatikan penjelasan tuturan di bawah ini.

(25)

Eksplikatur: Ya itu, negara kita ini nampaknya tidak full berdaulat, tidak berdaulat full, nyatanya saya ngerasain sendiri ya, bahwa lembaga hukum kadang kadang masih dipakai untuk suatu kekuatan tertentu, bisa untuk mengatur orang, orang yang tidak mau diatur, kemudian di cari-cari salahnya, tidak ada salahnya, dibikinin perkara.

Implikatur : Diduga DD sedang menanyakan penyebab MK berada di ruang tahanan.

Konteks : DD bertanya kepada MK.

Dari tuturan (25) di atas, terlihat bahwa MK melakukan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “nyatanya saya ngerasain sendiri ya, bahwa lembaga hukum kadang kadang masih dipakai untuk suatu kekuatan tertentu, bisa untuk mengatur orang, orang yang tidak mau diatur”. Pada tuturan tersebut, MK sedang mengurangi keuntungan bagi orang lain, menambag kerugian bagi orang lain. Karena itu, MK dikatakan tidak bertutur dengan santun, karena memaksimalkan kerugian bagi orang lain.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Dari 138 data tuturan yang diperoleh, tidak ditemukan adanya pelanggaran terhadap maksim kedermawanan ini. Dengan kata lain, dari 138 tuturan yang diperoleh, para peserta tuturan sudah dapat menghormati orang lain dalam tuturannya, dengan cara meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain..

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap “Kesantunan Berbahasa dan Pelanggarannya dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier Edisi “Siti Fadilah : Sebuah Konspirasi”” ditemukan 13 penggunaan maksim kesantunan berbahasa, dan 10 pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Penggunaan maksim kesantunan berbahasa yang paling banyak ditemukan pada maksim pujian/penghargaan, dan maksim kerendahan hatian, yaitu terdapat 3 maksim. Sedangkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, paling banyak ditemukan pada maksim kebijaksanaan, yaitu terdapat 10 tuturan.

Perbandingan data antara penggunaan maksim kesantunan dan pelanggarannya, lebih banyak ditemukan pada penggunaan maksim kesantunan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tuturan antara Siti Fadilah dan Deddy Corbuzier masih dapat dikatakan santun.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. (2004). *Sosiolinguistik:Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Nur, D., Dan, C. [?], & Rokhman, F. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *44 Seloka*, 6(1), 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.9408>
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Syarifah & Like Raskova Octaberlina. (2021). Penggunaan Campur Kode Bahasa Sasak Ke Bahasa Arab Dalam Komunikasi Di Asrama Ma’Had Hikmatussyyarief. *BASA Journal of Language & Literature*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.33474/basa.v1i1.10582>
- Zamzani. dkk. (2010). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.